

MODEL INKUIRI (*HEURISTIC*) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)

Sulistyarini

(IPS, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: *Salah satu tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Oleh karena itu mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, mampu mengembangkan pemahaman serta bermakna. Model Inkuiri (Heuristic) merupakan model yang tepat digunakan dalam pembelajaran PKn, karena menekankan pada proses berpikir, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.*

Kata kunci : Model Inkuiri, berpikir, kritis

Pendahuluan

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Arnie Fajar, 2004)

Apabila dikaji berdasarkan fungsi mata pelajaran tersebut, maka pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dituntut untuk dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik (siswa) sehingga pembelajaran menjadi

bermakna. Selain itu tugas PKn dengan paradigma barunya adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warganegara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional.

Pembelajaran PKn selayaknya dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Ketrampilan intelektual dalam mata pelajaran

kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari materi kewarganegaraan, sebab untuk dapat berpikir secara kritis tentang suatu isu atau masalah, seseorang selain harus mempunyai pemahaman yang baik, latar belakang, dan hal-hal kontemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Untuk itu ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas, yaitu pengetahuan materi pembelajaran dan metode/model pembelajaran. Salah satu model yang patut dipertimbangkan adalah model Inkuiri (Heuristic).

Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada prinsipnya disamakan maknanya dengan PPKn (sebelum muncul istilah PKn) merupakan *civic education* atau *citizenship education* (Pendidikan Kewarganegaraan) versi Indonesia. Pengertian PKn sangat beragam, yakni:

1. Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS), PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksud untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. PKn adalah lebih dari sekedar bidang studi. PKn mengambil bagian dari pengaruh positif dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui PKn generasi muda dibantu untuk memahami cita-cita nasional, hal-hal yang baik diakui oleh umum, proses pemerintahan sendiri dan dibantu untuk memahami arti kemerdekaan

untuk mereka dan untuk semua manusia dan untuk individu dan kelompok, dalam bidang kepercayaan, perdagangan atau dalam tingkah laku sehari-hari (Cholisin, 2007).

2. Menurut Nu'man Somantri (1976:54) memberikan pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influences* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
3. Menurut UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara
4. Menurut Aziz Wahab, dkk (1986:214), PKn ialah media pengajaran yang akan meng-Indonesia-kan para siswa secara sadar, cerdas dan penuh tanggung jawab. Karena itu program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta dari teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Dilihat dari berbagai pendapat mengenai hakekat PKn dapat disimpulkan bahwa : PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peran warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Berpikir Kritis Dalam PKn

Berpikir kritis merupakan proses logik. Sebagai proses logik, maka berpikir kritis merupakan salah satu gaya dari pemikiran yang memang bermacam-macam. Ada 3 gaya aliran pemikiran yaitu pemikiran kritis, pemikiran fenomenologis dan pemikiran analitis (Cholisin, 2007). Pemikiran kritis merupakan pemikiran yang selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Berarti pemikiran kritis adalah pemikiran yang merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.

Pada prinsipnya berpikir kritis melihat sesuatu untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan yang ada yang kemudian informasi tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan rasional untuk bersikap terhadap sesuatu.

Ketrampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pengembangan warga negara, dalam upaya mewujudkan warga negara yang demokratis. Unsur-unsur ketrampilan berpikir kritis, meliputi:

1. menentukan dan mengevaluasi kejadian-kejadian yang relevan dengan isu yang sedang berkembang;
2. menganalisis unsur-unsur dari isu kontroversial dan menimbang bobot motivasi dari bagian-bagian yang berkepentingan;
3. memahami cara-cara dan menentukan para propagandis;
4. memberikan keputusan rasional didasarkan pertimbangan-pertimbangan terhadap kejadian-kejadian yang ada serta mengajukan hipotesis sebagai dasar untuk melakukan kegiatan yang dibutuhkan;
5. memodifikasi hipotesis, jika ditemukan kejadian-kejadian baru. Oleh karena itu , untuk menunjang pengembangan ketrampilan berpikir kritis diperlukan upaya untuk memperoleh informasi lewat membaca dan mendengar. Informasi tersebut, kemudian diinterpretasikan dan dievaluasi secara akurat dan mengomunikasikannya lewat pembicaraan dan penulisan yang objektif.

Karakteristik berpikir kritis dalam Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya mewujudkan warga negara yang baik, dalam arti berkepribadian yang demokratis dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negaranya didasarkan agar warga negara memiliki kemampuan melakukan kritik dalam bentuk “kritik sosial“ dan “kontrol sosial”

Kritik sosial, merupakan peneropongan yang tidak saja didasarkan kepentingan diri saja, tetapi juga didasarkan atas kepekaan sosial (*social sensivity*) sebagai rasa

tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya. Sedangkan kontrol sosial pada prinsipnya merupakan usaha kelompok untuk mempengaruhi individu agar tidak menyimpang dari apa yang dinilai kelompok baik (Susanto, 1977).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan berpikir kritis dalam PKn adalah berpikir yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk sampai kepada keputusan rasional yang didasarkan atas fakta-fakta empiris untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap kebijakan yang menyangkut kepentingan publik, kemudian memberikan jalan pemecahannya. Tujuannya adalah sebagai upaya warga negara dalam berpartisipasi mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih demokratis dan penguasa yang transparan dan bertanggung jawab kepada publik.

Model Inkuiri Dalam Pembelajaran PKn

Menurut Piaget (Dahar, 1996) model Inkuiri didefinisikan sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawab atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Selanjutnya Sound & Trowbridge (1990), menyatakan bahwa model Inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang

berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Bruce (Sanjaya, 2006) menegaskan bahwa Inkuiri merupakan suatu cara mengajar siswa bagaimana belajar dengan menggunakan ketrampilan proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional.

Model Inkuiri didasari teori belajar konstruktivisme. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat diperhatikan. Melalui model ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan hasil belajar yang terus digalakkan oleh pemerintah, maka pengembangan model inkuiri ini sangat relevan dan urgen. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Schuncle (1988) yang menyimpulkan bahwa pengajaran dengan model Inkuiri dapat meningkatkan skor tes akademik, meningkatkan kontak psikoakademis siswa, memperkuat keyakinan diri. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap positif dalam belajar, mengkondisikan siswa menjadi *discover* dan *adventurer* pengetahuan, meningkatkan *self-concept* dan *self-esteem*, meningkatkan daya akomodasi ilmiah (Novac, 1990).

Menurut Sanjaya (2006) Model Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model ini sering juga dinamakan sebagai **model Heuristic**.

Model pembelajaran Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak

manusia lahir ke dunia, manusia memiliki orongan untuk menemukan sendiri kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari keingintahuan itu. Pada prinsipnya model inkuiri merupakan model yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu, *maturaton, physical experience, social experience* dan *equilibration*.

Dalam penggunaan model Inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru yaitu:

1. Berorientasi pada pengembangan Intelektual.
2. Prinsip Interaksi
3. Prinsip bertanya
4. Prinsip Belajar untuk berpikir
5. Prinsip Keterbukaan (Gulo, 2002)

Model Inkuiri berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu segi ; aktivitas siswa, proses, sasaran dan manfaat. Jika dilihat dari aktivitas siswa, karakteristik model Inkuiri, meliputi: (1) Siswa dapat terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat *self direction* yang lebih besar, (2) siswa dapat mengembangkan sikap yang baik untuk kegiatan belajar, (3) Siswa dapat menjaga dan menggunakan informasi untuk periode yang lebih lama.

Dilihat dari segi proses (Prosedur atau langkah-langkah), maka karakteristik model Inkuiri meliputi kegiatan (1) dentifikasi dan pernyataan masalah, (2) pengembangan hipotesis, (3) Pengumpulan

data, (4) Pengujian Hipotesis dan (5) Kesimpulan (Soetjipto, 1997).

Selanjutnya apabila dilihat dari segi sasaran atau tujuan, maka Inkuiri bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keahlian yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan menemukan jawaban oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa menjadi pemecah masalah yang independen (*Independent Problem solver*).

Dengan kata lain bahwa tujuan dari model Inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu criteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa dapat beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. (Gulo, 2002)

Dilihat dari segi manfaat, karakteritik model Inkuiri memiliki kegunaan sebagai berikut (Soetjipto, 1997):

1. Memungkinkan siswa mengembangkan jalur *discoveri* dan investigasinya sendiri melalui pengalaman kelas dan perpustakaan yang dapat membimbingnya memperoleh konsep-konsep yang bernilai.
2. Memudahkan siswa memandang isi (*content*) lebih realistik dan positif.
3. Hubungan guru dan siswa menjadi lebih hangat, dimana guru lebih menjadi fasilitator belajar

4. Siswa dikondisikan untuk berpikir kritis.
5. Memberikan nilai transfer yang unggul bila dibandingkan dengan model lainnya.
6. Mengembangkan siswa menjadi siswa yang aktif dan pembelajar yang independen.
7. Membantu perkembangan motivasi untuk belajar.

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik model inkuiri (*heuristic*) dalam PKn, pada prinsipnya dapat diperoleh dari menganalisis substansi materi, sasaran utama dan dimensi intelektual yang dianut PKn.

Substansi materi PKn adalah menyangkut demokrasi politik, ekonomi dan sosial atau peranan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam). Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan subkomponen bahan pelajaran itu adalah sebagai berikut: (1) Persatuan bangsa dan negara, (2) Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum), (3) Hak asasi Manusia, (4) kebutuhan hidup warga negara, (5) Kekuasaan dan Politik, (6) masyarakat demokratis, (7) Pancasila dan konstitusi negara, (8) Globalisasi.

Aplikasi model pembelajaran Inkuiri dapat dilakukan; misalnya memberikan bacaan kliping Koran dan majalah. Selain itu dapat juga dengan mengajak siswa untuk melakukan penelitian atau observasi di lingkungan sekitar siswa (Mulyati, 1997).

Pembelajaran PKn dengan model Inkuiri sangat tepat diterapkan, mengingat dalam pembelajaran Kewarganegaraan perlu diikuti dengan praktik belajar kewarganegaraan (PBK). Praktik belajar kewarganegaraan ini adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik-empirik.

Secara umum Proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap orientasi (membangun suasana pembelajaran yang responsive). Yang dilakukan adalah menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Tahap perumusan masalah. Yaitu siswa merumuskan masalah sesuai dengan topic yang telah diberikan berdasarkan konsep-konsep yang telah dipahami oleh siswa sebelumnya.
- c. Tahap perumusan hipotesis. Yaitu membuat jawaban sementara dari perumusan masalah yang sedang dikaji. Jawaban sementara yang memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga akan rasional dan logis.
- d. Tahap pengumpulan data, Yaitu menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- e. Tahap pengujian hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

- f. Tahap perumusan kesimpulan, yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis .

Penilaian yang dapat digunakan dalam penggunaan model Inkuiri ini di antaranya dengan menggunakan penilaian non tes yang berupa portofolio.

Dalam penerapan model inkuiri, peran guru dalam pembelajaran di kelas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi sejumlah besar aktivitas yang berorientasi pada siswa.
2. Membantu siswa menentukan jawaban oleh mereka sendiri dengan menjadi nara sumber, tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung.
3. Memberikan referensi yang dibutuhkan dalam kelas.
4. Bertindak sebagai motivator bagi siswa, yang meliputi: (a) membangkitkan rasa ingin tahu, (b) memberikan pertanyaan terbuka, (c) mendorong partisipasi individu dalam kelas, (d) mendorong siswa untuk lebih kreatif dan spekulatif dalam berpikir, (e) mempromosikan penggunaan beberapa informasi, (f) mendukung pemikiran yang divergen.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam penerapan penekatan inkuiri (*heuristic*) dalam PKn di antaranya adalah:

1. Menentukan masalah yang berkaitan dengan demokrasi politik, ekonomi dan sosial Atau peranan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Mengajukan hipotesis yang relevan dengan masalah.

3. Mengumpulkan data yang relevan dengan masalah.
4. Menguji hipotesis dan mengambil kesimpulan, dengan cara berpikir kritis dan memperhatikan dimensi intelektual PKn.

Penutup

PKn dengan paradigma barunya adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung-jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warganegara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional. Oleh karena itu, pembelajaran PKn dituntut untuk dinamis, mampu menarik perhatian siswa serta bermakna. Model Inkuiri (*Heuristik*) sebagai model pembelajaran dapat menjadi salah satu cara yang mampu memunculkan kemampuan-kemampuan siswa terutama adalah kemampuan berpikir kritis. Selain itu karakteristik model ini adalah menuntut adanya kemampuan untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sendiri.

Daftar Pustaka

- Arnie Fajar. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Budi Eko Soetjipto. 1997. *Penggunaan pengajaran Inkuiri di Sebuah Sekolah*

- Dasar Di Victoria, Australia*, dalam Jurnal IPS dan pengajarannya, Th 31, No.1. Juni, Malang: FPIPS IKIP.
- Cholisin, dkk. 2007. *Ilmu Kewarganegaraan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Dahar. R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Galo. W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyati. A. 1997. *Dinamika berpikir siswa SD Dalam Mengantisipasi Perkembangan Saint dan Teknologi*. Disertasi Program pascasarjana IKIP Bandung.
- Novak. J. D. 1990. *A Theory Of Education*. I Thaca, New York: Cornel University Press
- Sanjaya. Wina. 2004. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: San Grafika.
- Somantri, Nu'man. 1976. *Metode Mengajar Civic*. Jakarta: Erlangga
- Wahab, Abdul Azis, dkk. 1986. *Kurikulum dan buku Teks PMP*. Jakarta: depdikbud Universitas Terbuka.